BAB II

LANDASAN TEORI

Ketidaktahuan atau Ketidakpahaman pemelajar terhadap sistem linguistik bahasa yang sedang dipelajari dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami dan menerjemahkan kalimat bahasa Jepang. Salah satu kesalahan berbahasa terlihat dalam mengartikan kalimat bahasa Jepang karena dalam kalimat bahasa Jepang sering muncul *zero daimeishi*.

Penelitian ini didasarkan oleh teori-teori yang terbagi atas tinjauan dalam berbagai cabang ilmu linguistik, yang mana pemilahan teori yang dijabarkan penulis hanya pada teori yang mendekati atau berhubungan dengan analisis penelitian.

2.1 Tinjauan sintaksis pada kalimat bahasa Jepang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mempunyai keunikan tersendiri. Salah satunya adalah bentuk gramatikalnya. Bahasa Jepang memiliki bentuk gramatikal yang berbeda dengan bahasa Indonesia dimana salah satu perbedaan pola kalimat Bahasa Jepang yaitu S-K-O-P sedangkan pada bahasa Indonesia adalah S-P-O-K. Gramatikal Bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang apa kita melihatnya (Sudjianto, 2004:134).

Istilah sintaksis (*tougoron*) adalah cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2019:61). Nitta dalam Sutedi (2019:61), menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencangkup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Menurut Sutedi (2019:71), kalimat terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata (*hinshi*) yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya. Pada umumnya jenis kata pembentuk kalimat tersebut terbentuk dari: *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *jodoushi* (kopula), *joshi* (partikel), *setsuzokushi* (kata sambung), *fukushi* (kata keterangan) dan *kandoushi* (kata seru). Setiap jenis kata tersebut bisa dikelompokkan lagi ke dalam beberapa bagian yang lebih spresifik lagi. (Sutedi 2019:71)

Unsur kalimat (fungsi sintaksis) dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari: (1) subjek (*shugo*), (2) predikat (*jutsugo*), (3) objek (*taishougo*), (4) keterangan (*joukyougo*), (5) modifikator (*shuushokugo*), dan (6) konjungsi (*setsuzokugo*).

Contoh:

太郎は台所で汚れた手を石鹸でこれいに洗った。

Tarou wa(1) daidokoro de(4) yogoreta(5) te o(3) sekken de(4) kirei ni(5) aratta(2).

"Taro di dapur mencuci tangannya yang kotor dengan memakai sabun sampai bersih."

(Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang 2019:17)

Dapat diketahui bahwa salah satu pembentuk kalimat bahasa Jepang adalah *meishi* (nomina). *Meishi* (名詞) merupakan kata-kata yang menyatakan nama, suatu perkara, benda, kejadian,
atau peristiwa keadaan dan sebagainya dan tidak mengalami konjugasi (Sudjianto, 2004: 156), sedangkan dalam Situmorang (2007:34) menjelaskan bahwa meishi (名詞) dapat berdiri sendiri, tidak mengenal konjugasi dan dapat menjadi subjek atau objek dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Jepang juga dijelaskan bahwa,:
日本語の名詞は、『人名詞』、『物名詞』、『事態名詞』、『場所名詞』、『方向名詞』『時間名詞』、という基本的な意味範疇に分けて考えることができる。これらの意味範疇は『人』、『物』、『こと』、「ところ」、「ほう」、『とき』、という名詞によって代表され、疑問語、指示語の形式と深い関連を有する. (Takashi dalam Ishariyadi 2012).

Nihongo no meishi wa, (*hitomeishi*), (*monomeishi*), (*jitaimeishi*), (*bashomeishi*), (*houkoumeishi*), (*jikanmeishi*) *to iu kihontekina hanchuu ni wakete kangaeru koto ga dekiru. Korera no imihanchuu wa* (*hito*), (*mono*), (*koto*), (*tokoro*), (*hou*), (*toki*), *to iu imi ni yotte daihyousare, gimongo, shijigo no keishiki to iu fukai kanren wo yuusuru*. (Takashi dalam Ishariyadi 2012).

" Meishi dalam bahasa Jepang dapat dikategorikan berdasarkan waktu, cara, tempat, keadaan, benda, dan orang. Secara makna mereka itu semua adalah orang, benda, hal, tempat, cara dan waktu dimana kesemuanya itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sebuah kata kata dan kata tunjuk". (Takashi dalam Ishariyadi 2012).

1. Daimeishi

Jenis kelas kata *meishi* dapat dikelompokkan lagi ke dalam beberapa bagian yang lebih spresifik lagi, salah satunya yang akan dibahas penelitian ini adalah *daimeishi*

Tanaka 1990 : 81 (dalam Mufidah 2018) berpendapat daimeishi adalah :

「人や事物の名を言う代わり、それらを直接に指して言う言葉を 代名詞といいます。代名詞には人指し示す人称代名詞と事物の場所・ 方向を指し示す指示代名詞とがあります。」

/hito ya jibutsu no na wo iu kawari, sorera wo chokusetsu ni sashite iu kotoba wo daimeishi to iimasu. Daimeishi ni wa hito sashi shimesu ninshou daimeishi to jibutsu no basho / houkou wo sashi shimesu daimeishi to ga arimasu./

„Yang disebut *daimeishi* adalah kata yang menunjukkan secara langsung penggantian kata penunjuk orang dan benda. Dalam daimeishi yang menunjukkan orang disebut *ninshou daimeishi* (kata ganti orang) dan yang menunjukkan tempat benda atau arah disebut dengan *shiji daimeishi* (kata ganti tunjuk)"

Tomita 1992: 4 (dalam Mufidah 2018) menjelaskan bahwa kata ganti (*daimeishi*) ialah kata benda yang berfungsi untuk mewakili kata benda biasa dan kata benda khusus. *Daimeishi* dibagi menjadi empat sesuai dengan yang diwakilkan, yaitu :

a. Kata ganti penunjuk barang (*daimeishi mono o sasu* 代名詞物を指す), yaitu kata ganti yang mewakili kepemilikan barang.

Contoh:	この	/ano/	ini
	その	/kono/	itu
	あの	/sono/	itu

b. Kata ganti penunjuk tempat (*daimeishi basho o sasu* 代名詞場所を指す), yaitu kata ganti yang mewakili kata tempat.

Contoh :	ここ	/koko/	di sini

そこ	/soko/	di situ
あそこ	/asoko/	di sana

c. Kata ganti penunjuk arah (*daimeishi houkou o sasu* 代名詞方向を指す), yaitu kata ganti yang mewakili kata benda penunjuk arah.

Contoh :	こちら	/kochira/	di sebelah sini
	そちら	/sochira/	di sebelah situ
	あちら	/achira/	di sebelah sana

d. Kata ganti orang (*daimeishi hito o sasu* 代名詞人を指す), yaitu kata benda yang berfungsi menggantikan kata orang.`

Contoh :	わたし	/watashi/	saya
	あなた	/anata/	kamu

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *daimeishi* (pronomina) merupakan kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut dengan *ninshoo daimeishi* (pronomina persona), sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat disebut dengan *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) Misalnya :

その、あの、これ、dan sebagainya.

Selain penjelasan mengenai kata ganti di atas, bahasa Jepang merupakan *pro-drop language* (dapat disebut *pro-dropping language*) dimana bahasanya memiliki kata ganti yang tidak dimunculkan atau dapat dihilangkan dalam kalimat, contoh:

勉強したことはしたが、自信がない。

Sudah sih memang sudah belajarnya, tapi **saya** tidak percaya diri.

(学修堂の日本語能力試験対策 2014:30)

Pada kalimat bahasa Jepang diatas, tidak menempatkan subjek pada kalimat tersebut. Namun, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa subjek kalimat tersebut adalah saya.

2.2 Teori Zero Daimeshi

Menurut Kinugasa Tadashi (1994), *zero daimeishi* adalah ibarat kata ganti (he) pada kalimat bahasa Inggris seperti kalimat nomor (2), dan dalam bahasa Jepang adalah bagian yang ditunjukan ke kategori kosong (e) seperti kalimat (1a). Dengan kata lain, *zero daimeishi* adalah bagian yang dihilangkan dan tidak muncul pada kalimat bahasa Jepang. Penggunaan *zero daimeishi* ini, dengan kata lain mengenai cara penghilangan kata ganti tersebut.

(1) ジョン$_i$が[e_iメアリーをなぐったと]言った。

(2) $John_i$ said that he_i hit Mary.

1. pro menurut Huang dalam Kinugasa Tadashi (1994)

Huang (1984) menjelaskan bahwa *empty category* mempunyai 4 macam, dari 4 macam tersebut ada definisi berikut yang berlaku.

1. *Empty category* adalah pronominal jika terikat secara lokal pada antesden yang menempatkan *Θ-Role*.
2. *Empty category* adalah anafora jika terikat secara lokal pada anteseden tanpa menempatkan *Θ-Role*.
3. *Empty category* terikat secara lokal dan merupakan variabel ketika dalam posisi (*A-position*).
4. Dikatakan pro jika dikontrol secara lokal tergantung *Agr*.

Tetapi, *zero daimeishi* bahasa Jepang adalah bukan PRO yang semacam pronominal pada umumnya karena dikontrol oleh kata kerja atau waktu. *Zero daimeishi* bukan anafora jika tidak ada anteseden yang tidak menempatkan *Θ-Role*. Selain itu, dalam bahasa Jepang *zero daimeishi* juga bukan pro (*small* pro) karena tidak dikontrol oleh Agr.

Selanjutnya, ketika posisi subjek diatur, maka tidak dapat dikatakan sebagai PRO. Dalam bahasa Jepang tidak memiliki komponen *Agr*, sehingga bertentangan dengan pernyataan nomor 4 yang diklaim Huang (1984). Dari penjelasan sebelumnya, Huang berpikir tentang aturan meng-*coindex* pada kata benda terdekat dengan pronominal kosong, seperti pada kalimat (1).

2. PRO menurut Hasegawa dalam Kinugasa Tadashi (1994)

Hasegawa (1984: 85) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang ada atau tidak adanya kalimat yang mengekspresikan waktu（時制), *zero daimeishi* subjek adalah PRO bukan *empty category* (*small* pro) yang terlepas dari waktu. Kemudian, apakah posisi subjek dikendalikan atau tidak, bersifat opsional dalam kalimat yang mengekspresikan waktu. Dengan kata lain, subjek leksikal dapat muncul jika dikendalikan oleh waktu atau jika tidak dikendalikan, maka akan menjadi PRO. Hal ini dapat dipahami jika melihat kalimat nomor (3). Disisi lain, dapat dilihat dalam kalimat (4) tidak mengekspresikan waktu, sehingga hanya PRO yang diperbolehkan.

(3) ジョンがメアリー$_i$に［PRO$_i$/彼女$_i$が東京に行くように］説得した。
(John persuaded Mary to go to Tokyo)

(4) ジョンがメアリー$_i$に［PRO$_i$/*彼女$_i$が歌わ］せた。
(John made her sing)

Selain itu, Hasegawa (1984: 85) membeikan contoh seperti pada kalimat (5) dalam bahasa Inggris seperti pada kalimat (5b), (5c), dan (5d) karena *e* (*zero daimeishi*) dikendalikan, maka menjadi non-grammar, tetapi dalam bahasa Jepang sepenuhnya diterima.

(5) Speaker A: Did Mary see Bill yesterday ?
(昨日メアリーはビルに会ったの)

Speaker B: a. Yes, she saw him
b. *Yes, e saw him (うん、彼に会ったよ)
c. *Yes, she saw e (うん、彼女は会ったよ)

d. *Yes, e saw e　　(うん、会ったよ)

Menurut Huang (1984), perbedaan kedua bahasa ini bahwa bahasa Inggris adalah *sentence-oriented* dan bahasa Jepang adalah *discourse-oriented*. Dengan kata lain, dalam bahasa Jepang, tidak ada objek kosong (*null* object) berdiri dengan sendirinya, akan tetapi dapat diterima jika sebagai kalimat responsif.

Selain itu, kalimat (6) berikutnya, karena ungkapan watashi「私」memiliki penyusunan frasa yang unik dalam bahasa Jepang. Misalnya, pada kalimat (6d), penyusunan frasa tersebut dapat diterima.

(6)

a. ＊私$_i$は[ビルが　e_i 叱って]からよく勉強するようになった。

b. 私$_i$は[ビルがe_i　叱ってくれて]からよく勉強するようになった。

`Ketika ada hubungan dekat atau bersebelahan dimana tindakan anak kalimat yang terdapat pada kalimat utama terlibat satu sama lain, *zero daimeishi* didominasi oleh hubungan yang sama. Pada dasarnya, kata tambahan dan klausa relatif terlibat dengan kejadian pada waktu bersamaan dan suatu alasan yang berdekatan (bersebelahan), seperti pada kalimat (6d). Kosakata tertentu seperti「くれる」berperan dalam membangun hubungan dominasi pada satu sisi.

3. PROarb menurut Kuroda dalam Wang Dandan (2008)

PROarb mengacu pada contoh PRO yang tidak dikontrol dan memiliki referensi sewenang-wenang. Selain itu, secara umum PROarb yang merujuk pada orang dapat muncul pada posisi subjek, tetapi PROarb tidak dapat muncul pada posisi objek. Contohnya, Kuroda (1983) memberikan contoh seperti berikut.

(7) a. John persuaded Mary$_i$ [[PRO$_i$ to go to Tokyo].

b. [PROarb Smoking] is harmful.

c. *PRO kicked Mary.

d. *John kicked PRO.

(8) a. PROarb［木麻を買うこと］は禁じられている。

b. *［子供が PROarb 買うこと］は禁じられている。

(Kuroda 1983: 154)

Dalam bahasa Inggris, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat (7), PRO yang muncul di posisi subjek *infinitive clause* (不定詞節), seperti pada kalimat (7a) dan *gerund clause* (動名詞節) seperti (7b) yang tidak diatur oleh *Agr*. Ini dikecualikan dari posisi subjek dari *finite clause* seperti (7c) dan posisi objek dari kata kerja seperti (7d).

Jika melihat pada bahasa Jepang, Kuroda (1983) berpendapat bahwa dalam (8a) memiliki interpretasi yang sewenang-wenang "seseorang dilarang membeli ganja". Di sisi lain, dalam (8b), objek kosong (*null object*) dari kata kerja "買う" dapat merujuk ke item tertentu, tetapi tidak dapat dibaca untuk menunjukkan item umum. Oleh karena itu, Kuroda menganggap bahwa objek kosong kalimat (8b) tidak dapat memiliki interpretasi yang sewenang-wenang.

Subjek kalimat (8a)「木麻を買うこと」adalah *finite clause* yang mengekpresikan waktu "(r) u". Sebaliknya, Kuroda (1983) setuju dengan argumen Chomsky (1981) bahwa subjek diatur oleh *Agr* dan bukan waktu (*tense*), akan tetapi karena tidak ada sistem *Agr* dalam bahasa Jepang, maka subjek tidak diperintahkan dan tidak ada hubungannya dengan *finite clause* ataupun *non-finite clause*. Oleh karena itu, bahkan jika subjek kosong dalam (8a) diasumsikan sebagai PROarb, itu tidak melanggar teorema PRO. Di sisi lain, menurut teorema PRO, PRO tidak dapat muncul pada posisi di mana ia diperintahkan, seperti posisi objek, jadi jika PROarb terjadi pada posisi objek, seperti pada (8b), itu menjadi tidak memenuhi syarat.. Dengan kata lain, keberadaan PROarb adalah bukti keberadaan PRO.

4. PRO menurut Kazuhiro Miyamae (2004)

Karena kata ganti bahasa Jepang umumnya disebut zero daimeishi, sehingga sekilas ada kalimat yang tidak memliki kata ganti. Tetapi alih-alih tidak memiliki kata ganti, hanya

ada zero daimeishi tanpa fonetik. Jika zero daimeishi tanpa fonetik digunakan, tampak seolah-olah subjek dihilangkan.

Contoh:

1. ビーチに`泳ぎに行きたい。

   Kalimat diatas merupakan bahasa Jepang yang alami. Dapat dilihat bahwa kalimat diatas tidak memiliki subjek. Predikatnya adalah「行きたい」. Secara umum, subjeknya adalah *zero daimeishi* orang pertama tanpa fonetik yang ditempatkan di depan 「ビーチ」. Kalimat diatas memiliki struktur yang dalam sebagai berikut.

2. [PRO] ビーチに`泳ぎに行きたい。

   PRO adalah kependekan dari *zero daimeishi* dalam linguistik tanpa bentuk suara. PRO disini adalah *zero daimeishi* orang pertama. Karena kata ganti diatas adalah kata ganti orang pertama, maka frasa kata kerja「行きたい」cocok dengan subjek pada orang pertama. Kalimat 1 dapat diterjemahkan sebagai berikut.

3. 私はビーチに`泳ぎに行きたい。

   Zero daimeishi digunakan dalam bahasa Jepang. Hal ini karena dalam bahasa Jepang, adanya kecocokan antara kata kerja dengan subjeknya. Oleh karena itu, meskipun *zero daimeishi* digunakan, dapat dilihat dengan jelas subjek orangnya. Contoh, jika ditempatkan subjek「彼」 pada kalimat pertama , maka kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak sesuai dngan tata bahasa.

4. *彼はビーチに`泳ぎに行きたい。

   Pada kalimat nomor 4, karena subjek「彼」tidak cocok dengan frasa kata kerja「行きたい」, kalimat tersebut tidak sesuai dengan tata bahasa. Ungkapan frasa kata kerja「行きたい」cocok dengan subjek orang pertama. Frasa「彼」merupakan subjek orang ketiga dan jika dihubungkan dengan 「行きたい」

yang memerlukan frasa kata orang pertama, maka subjek dan predikat menjadi tidak konsisten dan tidak sesuai dengan tata bahasa.

Dalam bahasa Jepang, *zero daimeishi* tidak hanya digunakan sebagai subjek, tetapi juga digunakan sebagai kata ganti untuk objek. Ketika *zero daimeishi* digunakan sebagai objek, tampak objeknya seperti dihilangkan, akan tetapi ini juga karena *zero daimeishi* tanpa bentuk suara digunakan. Selain itu, *zero daimeishi* ini adalah kata ganti yang tergantung konteks dan berbeda dari *zero daimeishi* yang muncul pada posisi subjek yang memiliki hubungan yang cocok dengan kata kerja.

5. 昨日あの番組みた？
6. ん、みた。

   Zero daimeishi digunakan untuk posisi subjek dan objek pada kalimat nomor 6 "ん、みた". Mempertimbangkan kalimat yang dalam, itu memiliki bentuk sebagai berikut:

7. ん、PRO PRO みた。

   PRO pertama adalah subjek dan PRO kedua adalah objek. Pada kalimat nomor 7, *zero daimeishi* tanpa fonetik digunakan dan membuat seolah-olah segala sesuatu dihilangkan dalam bahasa Jepang tersebut, tetapi pada kenyataannya, sama seperti bahasa Inggris, suatu kalimat harus melampirkan apa yang dibutuhkan. Jika menggunakan kata ganti pada kalimat nomor 7 diaktualisasikan, menjadi sebagai berikut.

8. ん、私はそれをみた。

   Ketika berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris, harus diingat bahwa dalam bahasa Jepang sering menggunakan kata ganti tersebut tanpa bentuk fonetik, sedangkan dalam bahasa Inggris perlu diperhatikan penggunaan kata ganti dengan bentuk fonetik. Mengabaikan perbedaan mendasar ini dan menulis kalimat bahasa Inggris berikut tidak berfungsi.

9. *Yesterday, did see the program?
10. *Yea, saw.

Karena dalam bahasa Jepang menggunakan *zero daimeishi* tanpa fonetik, percakapan pada kalimat 9 dan 10 harus menjadi sebagai berikut.

11. Did you see the program yesterday?
12. Yea, I saw it.

Zero daimeishi tanpa fonetik juga muncul dalam mengekspresikan kalimat bentuk penghormatan seperti kalimat dibawah ini:

13. 大学院に合格された。

Pada kalimat (13) tidak menggunakan frasa kata kerja「合格した」, tetapi menggunakan frasa kata kerja 「合格された」yang merupakan frasa bentuk sopan, yaitu *sonkeigo* (尊敬語) atau sebagai menjadi penanda bahwa status kita sebagai penutur lebih rendah dibandingkan subjek yang menjadi topik pembicaraan dan orang Jepang menggunakan tingkatan ini sebagai bentuk bahasa meninggikan orang lain, dimana subjek tersebut hanya untuk orang ketiga bukan「私」ataupun「あなた」. Sampai disitu, kita bertanya-tanya siapa orang ketiga ditopik tersebut. Kalimat 13 memiliki struktur seperti berikut.

14. PRO 大学院に合格された。

Selain itu, lihat pada kalimat 14 merupakan kalimat yang menggunakan *kenjougo* (謙譲語) yang menjadikan orang pertama sebagai subjek.

15. 上野先生にレポートを期日前にお送りした。

Kalimat 15 merupakan kalimat yang alami yang menggunakan frasa kata kerja *kenjougo* (謙譲語) atau merendahkan diri sendiri di hadapan mitra bicara atau terhadap subjek (orang) yang sedang dibicarakan. Karena「私」yang mengirim laporan tersebut, maka kalimat 15 memiliki struktur dalam sebagai berikut.

16. PRO 上野先生にレポートを期日前にお送りした。

Terakhir, lihat kalimat dibawah ini.

17. a. 父は病気だと思っている。
    b. 父は病気だと思う。

Pada kalimat 17a frasa kata kerja「思っている」menunjukan bahwa 'ayah' (父) yang berpikir, sedangkan pada kalimat 17b terlihat menggunakan zero daimeishi tanpa bentuk suara yang menunjukan 'saya' (わたし) yang berpikir. Dengan kata lain, kalimat 17 memiliki struktur seperti berikut ini.

18. a. 父は PRO 病気だと思っている。
    b. PRO 父は病気だと思う。

Karena bahasa Jepang dan bahasa Inggris berbeda dalam bagaimana kata ganti muncul, berbagai masalah muncul. Ketika menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris, Jika berasumsi bahwa kata ganti bahasa Inggris 'he' adalah「彼が」dalam bahasa jepang, akan menghasilkan kalimat tidak sesuai tata bahasa atau sebaliknya. Sistem kata ganti bahasa Inggris berbeda dengan kata ganti bahasa Jepang. Terkadang kata ganti 'he' cocok dengan kata ganti「彼が」, tetapi sangat sering tidak cocok. Karena dalam bahasa Jepang *zero daimeishi* sering digunakan, maka perbedaan yang jelas diekspresikan dengan menggunakan sistem yang berbeda. Misalnya, ketika menggunakan *zero daimeishi* orang pertama, pada frasa kata kerja menggunakan kata kerja bantu「たい」, sedangkan untuk zero daimeishi orang ketiga tidak menggunakan kata kerja bantu「たい」, tetapi menggunakan kata kerja bantu「がる」. *Zero daimeishi* bukan hanya kata ganti yang mengekspresikan subjek orang dengan kata kerja bantu. Selain itu, berbeda dengan kata ganti orang dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Jepang menggunakan kata ganti tergantung konteks, yaitu 「こそあど」. Misalnya, pengganti kata ganti bahasa Inggris 'my' adalah「この」, pengganti kata ganti 'your' adalah「その」, dan pengganti kata ganti orang ketiga dalam bahasa Inggris menggunakan「あの」.

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa. (Setyawati 2010:15). Menurut Pranowo (2014) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Dari dua pengertian tersebut, kesimpulanya ialah kesalahan berbahasan adalah penyimpangan kaidah atau aturan yang dimiliki dalam penggunaan bahasa oleh suatu bahasa.

Analisis kesalahan memiliki pengertian teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan cara mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau kelompok (Kridalaksana, 2009:14). Menurut Tarigan (dalam Setyawati 2010), analisa kesalahan bahasa memiliki manfaat yakni:

a. Untuk mengetahui penyebab kesalahan dan memahami latar belakang kesalahan tersebut.
b. Untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar.
c. Untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Analisis kesalahan dilakukan berdasar pada analisis kesalahan terhadap seseorang yang sedang belajar bahasa asing. Kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa asing ialah hal yang wajar. Oleh karena itu pengulangan materi atau pembelajaran yang di lakukan adalah hal yang harus dilakukan. Sehingga pembelajaran tersebut dapat menghasilkan kaidah yang sebenarnya tanpa melakukan kesalahan.

2.3.1 Jenis Kesalahan

Tarigan (dalam Setyawati, 2010) menyatakan bahwa klasifikasikan kesalahan dalam berbahasa adalah sebagai berikut sebagai berikut :

a. Menurut tataran linguistik, kesalahan dalam mempelajari bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang bahasa yaitu: bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.

b. Berdasar kegiatan berbahasa dan keterampilan berbahasanya, jenis kesalahan diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

c. Menurut sarana atau jenis bahasa yang digunakan diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis.

d. Interfensi dalam kesalahan berbahasa saat pengajaran, dapat menjadi penyebab kesalahan.

e. Kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang dan jarang terjadi merupakan penglasifikasian Frekuensi.

Berdasarkan kelima jenis kesalahan tersebut, penulis menggunakan frekuensi terjadinya kesalahan sebagai patokan penelitian. Frekuensi kesalahan tersebut diambil dari soal tes dan angket yang di berikan dalam pembelajaran. Dari hal itu dapat diketahui kesalahan yang terjadi. Penulis hanya menggunakan kategori kesalahan berbahasa berdasarkan bidang sintaksis dan semantik.

2.3.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Setiap kesalahan berbahasa pasti ada sumber dam penyebab kesalahan itu bisa terjadi. Kesalahan bukan dari bahasa yang digunakan, melainkan dari orang yang menggunakan bahasanya (Setyawati (2010:15). Dalam kesalahan berbahasa tersebut, dibagi dalam 3 bagian kemungkinan kesalahan sebagai berikut :

a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya.

Bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya berpengaruh dalam kesalahan berbahasa. Oleh sebab itu, interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang

sedang dipelajari, merupakan sumber kesalahan yang terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan sistem linguistik bahasa kedua.

b. Kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.

Pemahaman yang kurang oleh pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya ialah penerapan kaidah bahasa yang salah yang dikenal dengan istilah kesalahan intrabahasa. Penyebabnya ialah ketidak tahuan pembatasan kaidah serta penerapan kaidah yang tidak sempurna.

c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Pada bagian ini, ada kaitannya dengan bahan yang di ajarkan dan cara pengajaran yang salah atau kurangnya pembelajaran mengenai bahan ajar, dapat menyebabkan kurang tepat dan sempurnanya pengajaran bahasa.

Berdasarkan tiga menyebab kesalahan tersebut, penulis menggunakan ketiganya dalam penelitian ini sebagai acuan penyebab terjadinya kesalahan. Pemelajar yang mempelajari *zero daimeishi* belum memahami dan mengetahui tentang penggunaan kata ganti tersebut, karena kurangnya pembelajaran mengenai kata ganti tersebut.